

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG FITRAH MANUSIA
TERHADAP SURAT AR-RUM AYAT 30 DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT)**

Oleh:

MUHAMMAD YUSRIE ALFIAN

G100160062

**PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG FITRAH MANUSIA TERHADAP
SURAT AR-RUM AYAT 30 DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

PUBLIKASI ILMIAH

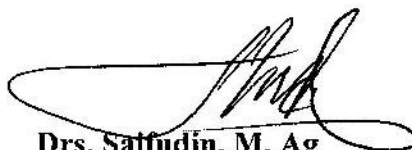
oleh:

**MUHAMMAD YUSRIE ALFIAN
NIM: G100160062**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Drs. Saffudin, M. Ag
NIDN. 06250559011**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG FITRAH MANUSIA TERHADAP
SURAT AR-RUM AYAT 30 DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

OLEH

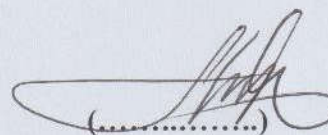
**MUHAMMAD YUSRIE ALFIAN
NIM: G100160062**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 9 November 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

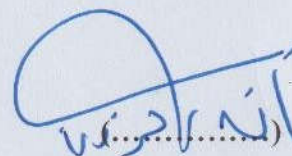
1. Drs. Saifudin, M. Ag

(Ketua Dewan Penguji)



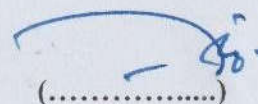
2. Andri Nirwana AN., PhD.

(Anggota I Dewan Penguji)

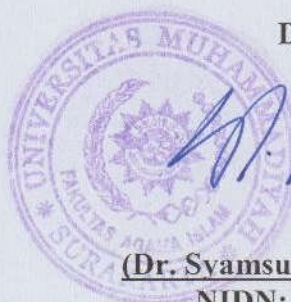


3. Drs. Suharjianto, M.Ag.

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



(Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag)

NIDN: 0605096402

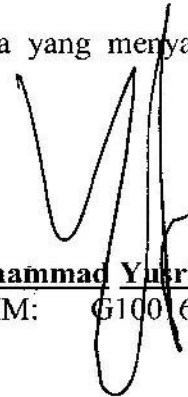
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Yusrie Alfian

NIM: G100160062

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG FITRAH MANUSIA TERHADAP SURAT AR-RUM AYAT 30 DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Abstrak

Para mufasir telah memberikan berbagai ragam penafsiran tentang fitrah manusia, di antara mufasir tersebut yaitu Buya Hamka. Hamka adalah seorang mufasir dan cendekiawan yang masyhur baik di Indonesia maupun di luar negeri serta karyanya banyak menjadi rujukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana penafsiran Hamka mengenai fitrah manusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan tafsir. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Tafsir Al-Azhar Juz XXI cetakan tahun 2006 oleh Pustaka Panjimas karya Buya Hamka dan dibantu dengan buku-buku, penelitian, artikel dan karya ilmiah yang terkait dengan objek kajian sebagai sumber sekunder. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis penafsiran surat Ar-Rum ayat 30 menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang fitrah manusia. Fitrah manusia sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang belum tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah subhanahu Wa Ta'ala sebagai Rabb. Pada dasarnya, fitrah manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. Fitrah merupakan anugerah Allah yang telah diberikan kepada manusia sejak dalam Rahim.

Kata Kunci: Fitrah, Manusia, Hamka, Tafsir Al-Azhar

Abstract

The mufasir have given various kinds of interpretations about the human nature, the idioms between the mufasir are Buya Hamka. Hamka was a mufasir and scholar both in Indonesia and abroad, his work has become a reference for many people. The purpose of the research described about Buya Hamka interprets the human nature. The type of the research was library research with an interpretation approach. The primary source in the research was Tafsir Al Azhar by Buya Hamka capture XXI 2006 from Pustaka Panjimas. The research method used descriptive analysis method to describe, explain and analyze the interpretation of the Ar-Rum: 30 letter according to Hamka in Tafsir Al-Azhar about fitrah. Fitrah is as emphasized by Hamka in Al-Azhar's Tafsir Al-Azhar is the purity, original feeling in the soul of a person who is mixed with other influences in recognizing Allah is the lord. Basically, fitrah is always subject to the Almighty (Allah) through the religion which is prescribed for him. Fitrah is a gift from Allah, which He has given to humans since the world of womb.

Keywords: Fitrah, Human, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*

1. PENDAHULUAN

Fitrah memiliki pengertian secara bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata *fitrah* berasal dari bahasa arab yaitu *fathara*. mashdar-nya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti, dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-oyak atau meretakkannya. *Al-Fathir* berarti menciptakan atau menjadikan, dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, yakni menciptakan sesuatu dalam wujud baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya.

Sedangkan secara istilah, *fitrah* merupakan bentuk penciptaan sesuatu untuk pertama kali. Struktur atau ciri ilmiah yang melekat dalam setiap manusia yang lahir dari rahim ibunya adalah dia selalu memiliki *fitrah*, karena *fitrah* merupakan suatu yang selalu diletakkan kepada manusia dalam penciptaannya. Dengan demikian tidak dapat dielakkan, bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu disertai *fitrah*.

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dengan konsep *fitrah*-Nya. Para ahli dalam kalangan Islam memformulasikan konsep *fitrah*, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat.

Hamka adalah sebuah nama dengan berjuta catatan sejarah yang tertoreh pada setiap muslim di Indonesia. Hamka memiliki nama lengkap H. Abdul Malik Karim Amrullah. Namun, kebanyakan orang lebih mengenalnya dengan panggilan Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908/ 13 Muharram 1326.

Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah.

Hamka menafsirkan *fitriah* adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya. Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan bahwa *fitriah* bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. *Fitrah* di sini adalah *fitriah* Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa. Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna *fitriah* adalah murni atau *al-ikhhlâṣ*, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.

Permasalahan yang mengemuka dalam konteks Islam sebagai agama *fitriah*, adalah seberapa luas cakupan makna *fitriah* dalam ayat ini, apakah merupakan *fitriah* bagi seluruh manusia, atau hanya *fitriah* dalam penciptaan muslim saja.

Dari banyaknya argumen yang dipaparkan oleh para Mufasir, argumen yang paling membuat kerisauan masyarakat yaitu argumen yang di lontarkan oleh mufasir terkenal dari Indonesia yaitu Hamka. Inilah salah satu alasan penulis kenapa mengambil penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik utama yaitu pencarian makna di balik data data. Dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian

kepuustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Fitrah

Pengertian *fitrah* manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang belum tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai *rabb*. Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. *Fitrah* merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

3.2 Setting Masyarakat ketika Hamka Mengemukakan pemikirannya tentang Fitrah Manusia

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Hamka untuk mengemukakan pemikirannya terhadap *fitrah* manusia. *Pertama*, adanya penyebaran paham komunisme yang berkembang di masyarakat. *Kedua*,

jejak pendidikan Hamka, *Ketiga*, kitab rujukan Hamka dalam menulis kitab tafsir *Al-Azhar*.

Pertama, Penulisan tafsir Al-Azhar karya Hamka terbagi menjadi 3 fase, sebelum Hamka dipenjara, ketika dalam penjara, sesudah dipenjara. Sedangkan alasan Hamka dipenjara karena pasal subversive yang dituduhkan kepada Hamka bahwa beliau mengadakan rapat gelap guna merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Tuduhan tersebut hanyalah fitnah belaka, semua tuduhan tersebut tidak lain adalah fitnah yang ditujukan oleh PKI komunis yang saat itu menguasai pemerintahan saat itu.

Paham komunis inilah yang dibahas oleh Hamka dalam Tafsir Al Azhar bahwa Kaum Komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fithrinya itu, dia akan dipandang salah, lalu diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak. Dari paham komunis itulah Hamka banyak menuliskan mengenai *fitrah* manusia yang sejati agar masyarakat tidak terbujuk kepada paham Atheisme yaitu tidak percaya adanya Allah.

Kedua, pendidikan Hamka dari semenjak kecil sangat diperhatikan, bersamaan dengan tumbuh kembang Hamka terjadilah puncak perdebatan antara golongan muda dan golongan tua sehingga beliau sangat kental dengan dialog keagamaan. Pada umur 16 tahun Hamka pergi menuju Jawa untuk belajar kepada guru-guru yang sempat didatanginya di antaranya para tokoh pergerakan misalnya Ki Bagus Hadikusumo yang mengajar

penafsiran Alquran, HOS Cokroaminoto mengajar Sosialisme dan Islam, Haji Fakhruddin mengajar tentang agama Islam dalam tafsiran modern, R.M. Suryopranoto yang mengajar Sosiologi. Belajar dari tokoh-tokoh pembaharu di saat itu sangat mempengaruhi penulisan Hamka dari segi penafsiran.

Ketiga, rujukan dari pada Tafsir Al Azhar ini adalah tafsir *al-Manar* karangan dari Rasyid Ridha yang mana beliau adalah murid dari Muhammad Abduh. Kitab tafsir tersebut hanya berjumlah 12 juz, akan tetapi Hamka tertarik dengan tafsir ini karena membahas kemasyarakatan dan politik di dunia islam. Selain *Al-Manaar* Hamka juga banyak terinspirasi dari kitab tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

3.3 Penafsiran Hamka Tentang Fitrah Manusia terhadap Surat Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al Azhar

Hamka menafsirkan lafadz **فَاقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا** artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Agama itu adalah agama yang disebut *Hanif*, yang sama artinya dengan *Al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri maupun ke kanan. Kata *Hanif* ini yang disebut sebagai Agama Nabi Ibrahim 'Alaihi Salam. Bahkan Hamka juga menjelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *Hanif* itu, atau *Ash-Shirathal Mustaqim* yang dibawa oleh Nabi Ibrahim 'Alaihi Salam, yang mana agama ini sudah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya.

Baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan Bani Ismail.

Hamka menjelaskan bahwa keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu menjadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dinisbatkan kepada anak tertua dari *Ya'kub* yang bernama Yahuda. Nama Ya'kub di waktu kecil adalah Israil. Kemudian keturunan selanjutnya dari Bani Israil menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran *mythos* agama-agama kuno "trimurti" atau "trinitas" ke dalam agama, lalu mereka berkata bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Suci.

Keturunan dari Bani Ismail juga menyelewengkan agama Ibrahim. Nabi Ibrahim *'Alaihi Salam* mendirikan Ka'bah sebagai rumah pertama di dunia ini yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah menyembah Allah Yang Esa. Namun lama-kelamaan oleh anak-cucu Ibrahim dari keturunan Bani Ismail, yang menjadi bangsa Arab, tidak lagi menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, melainkan mereka menyembah kepada berhala-berhala. Mulanya hanya dua tiga berhala, berangsur menjadi empat dan lima berhala, kemudian jadi berpuluh berhala. Akhimya setelah Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* datang, didapati mereka itu telah menyembah 360 berhala. Sebagian besar mereka membuat berhala pada dinding-dinding Ka'bah itu. Bahkan dalam Ka'bah sendiri didapati berhala Maryam sedang

memangku Isa Al-Masih pada saat menyusui. Semuanya itu jadi bukti bahwa jalan telah banyak diambil alih oleh para pendatang tanpa disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu maka tegakkanlah mukamu, ya Rasul-Ku, kepada agama ini, agama yang lurus.

Dalam lafadz **فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا** (*Fitrah yang telah Dia fitrahkan manusia atasnya*). Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fithrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, dan indah dan elok.

Hamka menjelaskan lebih lanjut pada ayat 172 dari Surat 7, al-A'raf dalam kata lain Tuhan telah menyatakan juga tentang fithrah itu. Yaitu pada suatu masa dahulunya, manusia yang masih ada dalam wujud'ilmi, yaitu masih ada dalam ilmu Tuhan tetapi belum dilahirkan ke muka bumi, Tuhan telah bertanya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ؟ قَالُوا بَلَىٰ ، شَهِدْنَا !

"Bukankah aku ini Tuhan kamu? Semua menjawab: "Pasti! Kami berikan kesaksian!"

Maka sejak akal tumbuh sebagai Insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah *fitrah*, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuhkan suburkan akal. Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya

Yang Maha Kuasa, adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang atas adanya Allah, artinya dia menentang *fitrahnya* sendiri. Hamka memberikan gambaran apabila Kaum Komunis hendak memperkokoh pendirian tidak percaya dengan adanya Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrinya itu, dia akan dipandang salah, kemudian diadakan apa yang mereka namai dengan pembersihan otak.

Lafadz **لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ** (*Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah*). Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Oleh sebab itu maka Ibnu Abbas, Ibrahim An-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, pendapat mereka sama bahwa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diganti atau ditukar ini tafsirnya adalah "Tidak dapat diganti Agama Allah yang asli itu dengan yang lain." Imam Al Bukhari, seorang Imam Ilmu Hadis yang masyhur mengatakan bahwa tidak dapat diganti ciptaan Allah artinya tidak

dapat diganti Agama Allah, ciptaan pertama adalah agama pertama yaitu agama dan *Al-fithrat Al-Islam*.

Hamka menafsirkan Lafadz **ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ** bahwa itulah agama yang bernilai tinggi. Berharga buat direnungkan. Yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala berdasar kepada *fitrah* yang bersih.

Kemudian lafadz **وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ** Hamka berkata bahwasannya tertutup bagi mereka jalan untuk mengetahui hakikat yang benar itu. Adakalanya karena hawa nafsu, adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek moyang, adakalanya karena kesombongan karena merasa dilintasi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Fitrah manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai *Rabb*. Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. *Fitrah* merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

4.2 Saran

Sebagai orang yang beriman kita telah diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala fitrah* semenjak kita lahir, untuk itu kewajiban kita menjaga agar *fitrah* tersebut tetap ada dalam diri kita hingga wafat nanti. Salah satu cara menjaga *fitrah* agar tetap ada dalam diri kita yaitu memperbaiki hubungan kita dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seperti mendekatkan diri kepada Allah, mendirikan sholat, beramal sholih dan ibadah-ibadah lainnya yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi. 1996. *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jami' li Ahkamil Qur'an)*. Tahqiq: Abdur-Razaaq al-Mahdi, Dar Al Kitab Al Arabi
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al- Qur'an*. Bandung: Mizan
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya, Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, Bandung: Syaamiil Qur'an, 2009.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- _____, H. Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- _____, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 1974. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Penamadani Asy-Syirbashiy.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muthahhari, Murtadha. 1989. *Fitrah*. Jakarta: Paramadina

Musyarif. 2018. Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar